

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa usia dini merupakan periode emas dalam perkembangan anak, di mana stimulasi yang tepat sangat penting untuk mendukung pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, di masa ini merupakan pondasi dasar dalam menstimulasi perkembangan anak, namun tidak semua anak memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses stimulasi tersebut, terutama anak usia dini berkebutuhan khusus. Menurut data dari Survei Kesejahteraan Indonesia (SKI) 2024, terdapat sekitar satu juta anak penyandang disabilitas di Indonesia dari total populasi anak yang berjumlah sekitar 83 juta jiwa.<sup>1</sup> Hal ini menunjukkan bahwa program stimulasi dapat memberikan kesempatan bagi anak usia dini berkebutuhan khusus untuk mendapatkan stimulasi yang disesuaikan dengan hambatan pada setiap anak, jumlah tersebut juga didukung oleh data UNICEF pada tahun 2023, anak penyandang disabilitas dan para pengasuhnya di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam hal akses pendidikan, Kesehatan, dan layanan perlindungan anak. Sebanyak 36% anak penyandang disabilitas tidak bersekolah, yang menunjukkan adanya hambatan signifikan dalam akses pendidikan inklusif.<sup>2</sup> Fakta ini memperlihatkan bahwa pentingnya pemahaman bagi pendidik maupun orang tua mengenai stimulasi yang tepat bagi anak usia dini berkebutuhan khusus.

Gangguan perkembangan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus seperti autisme, *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), dan cerebral palsy adalah gangguan pemrosesan sensorik. Anak-anak dengan gangguan tersebut seringkali mengalami kesulitan dalam menerima,

---

<sup>1</sup> Humas KPAI. *Penyandang Disabilitas, termasuk Anak dengan Disabilitas dan Berkebutuhan Khusus, Membutuhkan Layanan dan Biaya Kesehatan yang Lebih Besar*, 2025, (*Penyandang Disabilitas, termasuk Anak dengan Disabilitas dan Berkebutuhan Khusus, Membutuhkan Layanan dan Biaya Kesehatan yang Lebih Besar | Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*) Diakses pada tanggal 19 Mei 2025 pukul 03.08 WIB

<sup>2</sup> UNICEF. *Memberdayakan Setiap Anak Merangkul Keanekaragaman dan Inklusi untuk Semua: Analisis Lanskap tentang Anak Penyandang Disabilitas di Indonesia*, 2024, h 41

mengolah, dan merespon rangsangan sensorik dari lingkungan sekitar yang dapat berdampak pada kemampuan anak dalam bermain, proses belajar, dan bersosialisasi dengan optimal. Disfungsi sensori integrasi adalah masalah fungsional dan perkembangan yang disebabkan oleh gangguan dalam pemrosesan sensori. Anak yang mengalami gangguan pada proses sensori tidak dapat mengetahui apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan karena input sensori pada tubuh dan yang diterima oleh anak dari lingkungan tidak bekerja sama atau berkesinambungan.<sup>3</sup> Mispersepsi yang terjadi pada anak menyebabkan perilaku dan gangguan perkembangan yang berbeda jika input sensori tidak diintegrasikan dengan benar. Penjelasan ini didukung juga oleh penelitian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang melibatkan 5 anak dari sebuah Pusat Layanan Autis (PLA) menunjukkan bahwa anak autis memiliki kemampuan motorik yang lebih rendah dibandingkan dengan anak sebayanya yang disebabkan oleh gangguan pada sistem saraf pusat.<sup>4</sup> Ini menunjukkan bahwa program stimulasi sensori pada anak berkebutuhan khusus dapat memberikan kesempatan anak untuk dapat berkembang sesuai dengan anak seusianya.

Pengetahuan orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus akan pentingnya optimalisasi stimulasi bagi fisik dan motorik pada anak berkebutuhan khusus melalui *treatment* sensori integrasi atau terapi SI ini mulai banyak diperkenalkan melalui demonstrasi pelaksanaan terapi Sensori Integrasi sederhana. Hal ini didukung berdasarkan penelitian oleh Ria dan Febrialismanto yang menyatakan bahwa orang tua dan tenaga pendidik anak usia dini merupakan pelaksana yang paling signifikan pengaruhnya dalam proses tumbuh kembang anak, oleh karena itu pentingnya pelaksanaan terapi/*treatment* Sensori Integrasi yang bisa diterapkan kepada anak meski dalam pelaksanaan yang sesederhana mungkin tetap memiliki peluang besar untuk berhasil memberikan peluang

---

<sup>3</sup> Ahn, RR, Miller LJ, Milberger S, McIntosh DN. Prevalence of parent's perceptions of sensory processing disorders among kindergarten children. *Am J Occup Ther.* (2007), h 287-293.

<sup>4</sup> Zonalisa Fhatri. Intervensi Latihan Sensori Motorik Dalam Pengembangan Kinestetik Anak Autis. IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 7 (2020), h 27.

bagi anak berkembang dengan optimal.<sup>5</sup> Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang perkembangan sensorik anak sangat memengaruhi keterlibatan orang tua sebagai salah satu fasilitator dalam proses *treatment* dan tercapainya perkembangan yang optimal pada anak.

Sensori integrasi adalah proses mengidentifikasi, mengubah, dan membedakan sensasi pada sistem sensori untuk menghasilkan respon yang disebut “perilaku adaptif bertujuan”. Proses input sensori seperti taktil, vestibular, proprioseptif, mendengar, dan melihat sudah terlihat sejak dalam kandungan dan memungkinkan respon adaptif yang merupakan dasar perkembangan keterampilan yang lebih kompleks, seperti berhitung, pengendalian emosi dan bahasa. Sulit bagi anak untuk mencapai keterampilan yang lebih tinggi ketika ada gangguan pada keterampilan dasar pada perkembangan sensori.<sup>6</sup> Sensori integrasi krusial dalam perkembangan keterampilan yang kompleks pada anak. Melalui integrasi yang efektif dari berbagai indera yang menginput sensorik, anak dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar dan halus, keterampilan bahasa, regulasi emosi, serta kemampuan kognitif. Misalnya, sistem vestibular yang membantu anak dalam menjaga keseimbangan dan koordinasi gerak. Kemudian sistem proprioseptif memberikan informasi tentang posisi dan gerakan tubuh yang penting untuk aktivitas anak pada saat menulis dan bermain.

Pendekatan sensori integrasi menekankan stimulasi pada tiga sistem sensori utama yaitu proprioseptif, taktil, dan vestibular. Sistem-sistem sensori ini kurang familiar dibandingkan dengan penglihatan dan pendengaran, tetapi ketiga sistem tersebut sangat penting untuk membantu pemahaman dan respons anak terhadap lingkungan terutama pada lingkungan belajar anak. Pendekatan sensori integrasi banyak digunakan untuk membantu anak yang memiliki masalah lambat belajar, gangguan perkembangan, dan perilaku. Pendekatan sensori integrasi merupakan terapi

---

<sup>5</sup> Ria Novianti., Febrilismanto., Defni Satria., “Pelatihan Sensori Integrasi Bagi Orang tua dan Guru PAUD”, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 3 No 2, Desember 2020, h 186.

<sup>6</sup> Elina Waiman, Soedjatmiko, Hartono Gunardi, Rini Sekartini, Bernie Endyarni. Sensori Integrasi: Dasar dan Efektivitas Terapi. Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, RS Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Sari Pediatri, Vol 13 (2011), h 129.

yang mendorong anak untuk meningkatkan kemampuan fisik dan motorik.<sup>7</sup> Sensori Integrasi merupakan sebuah program terarah yang digunakan sebagai cara untuk melakukan upaya perbaikan, baik perbaikan gangguan perkembangan atau gangguan belajar, maupun gangguan interaksi sosial. Efektivitas program kelas Sensori Integrasi ini dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk memungkinkan duduk diam dan fokus untuk bisa memusatkan perhatiannya terhadap sebuah konten pembelajaran di kelas, mengoptimalkan sensori dan juga respon motorik anak.

Pendekatan sensori integrasi mulai diimplementasikan dalam bentuk kelas khusus yang umumnya berfokus pada optimalisasi stimulasi bagi anak berkebutuhan khusus yang ada di beberapa lembaga PAUD inklusi. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mendapatkan hak pengajaran yang setara dan sama dengan peserta didik pada umumnya dengan mewujudkan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.<sup>8</sup> Kelas sensori integrasi merupakan program pembelajaran yang dirancang untuk membantu anak mengembangkan kemampuan mengolah rangsangan sensorik melalui kegiatan bermain yang terstruktur dan terapeutik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk memperbaiki sebuah kondisi dan menstimulasi indera anak secara sistematis agar mereka lebih siap menerima pembelajaran dan berinteraksi dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode studi literatur

---

<sup>7</sup> Gabrina Watani., Austin Bertilova Carmelita., Lia Sasmita., “*Hubungan Terapi Sensori Integrasi Terhadap Perubahan Perilaku dan Konsentrasi Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder)*”, Jurnal Surya Medika (JSM), Vol 6 No 2, Februari 2021, h 131.

<sup>8</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

untuk menganalisis berbagai sumber yang berkaitan dengan implementasi kelas sensori integrasi pada anak usia dini berkebutuhan khusus di lembaga PAUD inklusi. Dengan meninjau hasil-hasil penelitian sebelumnya, teori-teori sensori integrasi, serta praktik yang telah diimplementasikan di lembaga PAUD inklusi. Studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya implementasi kelas sensori integrasi pada anak usia dini berkebutuhan khusus di lembaga PAUD inklusi, serta menawarkan rekomendasi berdasarkan temuan yang telah ada.

#### **B. Fokus Kajian**

Berdasarkan paparan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka fokus kajian dalam penelitian ini adalah implementasi kelas sensori integrasi pada anak usia dini berkebutuhan khusus di lembaga PAUD inklusi. Penelitian ini akan membatasi pembahasan dengan berfokus pada hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kelas Sensori Integrasi di lembaga PAUD inklusi.

#### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus kajian tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana program sensori integrasi pada anak usia dini berkebutuhan khusus di lembaga PAUD inklusi yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kelas sensori integrasi di lembaga PAUD inklusi?”.

#### **D. Tujuan Kajian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji lebih dalam terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mengenai program sensori integrasi pada anak usia dini berkebutuhan khusus di lembaga PAUD inklusi.

## E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan yang baik secara teoritis maupun praktis:

### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai pengetahuan, informasi, dan referensi tambahan berupa karya ilmiah, khususnya bagi pembaca mengenai implementasi kelas Sensori Integrasi di taman kanak-kanak.

### 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan gambaran mengenai pentingnya penerapan kelas sensori integrasi sebagai salah satu sarana untuk mengoptimalkan perkembangan fisik dan motorik anak usia dini.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai kelas sensori integrasi yang ada pada taman kanak-kanak.
- c. Bagi lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan oleh lembaga-lembaga PAUD untuk dapat menerapkan kelas sensori integrasi.
- d. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya kelas Sensori Integrasi dalam bentuk apapun sebagai bentuk optimalisasi stimulasi untuk anak berkebutuhan khusus, sehingga pemerintah dapat mensosialisasikan dan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung penerapan kelas Sensori Integrasi di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini bisa menjadi pijakan dalam penelitian selanjutnya yang lebih mendalam khususnya yang berkenaan dengan Sensori Integrasi.